

Allah Bukanlah Proyeksi Kritik Franz Magnis Terhadap Ateisme

Feliks Erasmus Arga

felikserasmusarga@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Drikarya

Abstrak

Feuerbach adalah tokoh yang disebut sebagai pelopor filsuf ateis. Teori proyeksi yang ia ungkapkan menjadi dasar bagi teori-teori ateisme selanjutnya. Akan tetapi, menurut Magnis, teori proyeksi Feuerbach memiliki sebuah kesalahan berpikir. Selain kritik yang diberikan, Magnis juga menunjukkan bahwa petunjuk-petunjuk akan keberadaan Allah dapat dinalar oleh manusia. Atas dasar tersebut, tulisan ini hendak menjelaskan mengenai teori proyeksi Feuerbach dan kritik Magnis terhadapnya. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode analisis pustaka, terutama buku Feuerbach yang berjudul *The Essence of Christianity* dan buku Magnis yang berjudul *Menalar Tuhan*. Pada akhirnya, saya berpendapat bahwa dengan adanya Tuhan, keberadaan alam semesta menjadi semakin logis.

Kata Kunci: Proyeksi, Eksistensi, Allah, Ateisme, Agama

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Ateisme merupakan sebuah kepercayaan bahwa Tuhan itu tidak ada. Sebagian besar umat Ateisme mengatakan bahwa Tuhan itu tidak bisa dinalar sehingga Ia tidak ada. Mereka terlalu berpegang dan terkurung pada pikiran dan logika mereka sendiri sehingga mereka beropini bahwa Tuhan itu tidak ada karena tidak bisa dijelaskan secara ilmiah.

Salah satu pelopor gerakan Agama Ateisme ini adalah Ludwig Feuerbach. Ia mengatakan bahwa Tuhan hanyalah sebuah proyeksi sifat-sifat dan

karakter manusia yang di-Maha-kan.¹ Opini ini akan menjadi acuan bagi para tokoh Ateisme selanjutnya, antara lain Karl Marx dan Sigmund Freud.

Meskipun demikian, Franz Magnis menemukan bahwa dalam teori Feuerbach ada sebuah kesalahan berpikir. Menurut Magnis, jika Tuhan itu hanyalah proyeksi sifat dan karakter manusia, ada sebuah karakter Allah yang diakui manusia, tetapi tidak dimiliki oleh manusia.² Karakter itu adalah ketidakterbatasan atau ketidakterhinggaan. Oleh sebab itu, Magnis mengkritik teori proyeksi yang diungkapkan Feuerbach.

Selain mengkritik Feuerbach, Magnis juga mencoba untuk menalar eksistensi Allah. Menurut Magnis, nalar manusia memang tidak bisa untuk membuktikan keberadaan Allah secara pasti, namun nalar manusia masih mampu mencari tanda-tanda yang bisa menjadi petunjuk keberadaan Allah. Oleh karena itu, Magnis menyimpulkan bahwa orang beriman dapat menjelaskan imannya secara masuk akal.

1.2 Masalah

Franz-Magnis Suseno tidak menerima teori Ludwig Feuerbach tentang teori proyeksi karena menurut Magnis, ada sebuah kesalahan berpikir. Selain itu, Magnis juga hendak membuktikan bahwa kemampuan

1 Hal ini banyak dijelaskan oleh Ludwig Feuerbach dalam bukunya yang berjudul *The Essence of Christianity*, Harper & Brother Publisher, New York, 1957.

2 Kritik ini banyak dibicarakan Magnis dalam bukunya yang berjudul *Menalar Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta, 2006

nalar manusia bisa menunjukkan jalan menuju petunjuk-petunjuk adanya Allah.

1.3 Tujuan

Tulisan ini disusun untuk menjelaskan kritik Franz Magnis terhadap teori proyeksi Feuerbach yang memiliki kesalahan berpikir dan menjelaskan pendapat Frans Magnis tentang tanda-tanda adanya Tuhan.

2. Ludwig Feuerbach, Pelopor Ateisme

2.1 Sejarah Hidup dan Karya-Karya Feuerbach

Ludwig Feuerbach lahir pada tahun 1804 di Bavaria, Jerman. Lahir dari keluarga Protestan, Feuerbach pada awalnya ingin menjadi seorang pendeta. Oleh karena itu, Feuerbach muda belajar teologi di Universitas Heidelberg (sekarang Universitas Ruprecht Karl Heidelberg). Ia kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Berlin pada tahun 1824. Di Universitas Berlinlah untuk pertama kali ia mengikuti kuliah-kuliah Hegel, seorang tokoh yang pemikirannya akan ia kritik sepanjang hidupnya.

Pada tahun 1930, Feuerbach menerbitkan buku pertamanya secara anonim dengan judul "*Thoughts on Death and Immortality*." Buku ini menggambarkan Kekristenan sebagai agama yang egois dan tidak berperikemanusiaan. Alhasil, buku ini menyebabkan penurunan karier akademis Feuerbach dalam beberapa tahun ke depan.

Salah satu karya terkenal Feuerbach lainnya adalah buku yang berjudul "*Das Wesen des Christentums*" (Hakikat Agama Kristiani) pada tahun 1841. Karya ini menyebabkan Feuerbach terkenal luas pada masa itu. Akan tetapi, kariernya kembali menurun tujuh tahun kemudian akibat penjualan bukunya yang menurun. Feuerbach meninggal pada tahun 1872 dan dimakamkan di Nuremberg.³

2.2 Teori Proyeksi Feuerbach

Feuerbach adalah pribadi yang berani mengkritik agama dan mempertanyakan eksistensi Allah. Dalam teori proyeksi, teori Feuerbach yang terkenal, Feuerbach mengkritik dua hal yang berbeda. Pertama, ia mengkritik keberadaan eksistensi Allah. Kedua, ia mengkritik agama yang menyembah Allah yang tidak eksis.

Dalam kritiknya mengenai keberadaan eksistensi Allah, ia sebenarnya mengkritik teori Roh Semesta Hegel. Mengenai Roh Semesta, Hegel mengatakan bahwa manusia "merasa berpikir dan bertindak menurut kehendak atau selera kita", namun sebenarnya kehendak dan selera kita membuat "roh semesta mencapai tujuannya."⁴ Dengan demikian, pemikiran Hegel dapat diumpamakan seperti manusia yang berlaga sebagai wayang-wayang yang digerakkan oleh sang Roh Semesta.⁵

Melalui teori tersebut, Hegel menyimpulkan bahwa pelaku utama sejarah bukanlah manusia, melainkan Roh Semesta. Hal ini terjadi karena Roh Semesta menjadi penggerak bagi manusia dan alam semesta ini. Tanpa adanya Roh Semesta, manusia dan alam semesta ini tidak bisa bermain dalam panggung sandiwara dunia.

Menurut Feuerbach, tidak mungkin sebuah hal yang tidak terlihat (Roh Semesta) menjadi aktor utama dalam sejarah dunia. Seharusnya, manusia yang jelas-jelas riil adalah realitas yang sebenarnya.⁶ *Roh Semesta yang tidak kelihatan hanyalah sebuah ciptaan dari yang kelihatan sehingga tidak mungkin menjadi seorang aktor sejarah.

Franz Magnis, dalam bukunya *Menalar Tuhan* menulis sebagai berikut:

Menurut Feuerbach, Hegel memutarbalikkan kenyataan. Hegel memberi kesan seakan-akan yang nyata adalah Allah (yang tidak kelihatan), sedangkan manusia (yang kelihatan) hanyalah wayangnya. Padahal yang nyata tak terbantahkan adalah manusia. Bukan manusia itu pikiran Allah, melainkan Allah adalah pikiran manusia.⁷

Feuerbach ingin mengatakan bahwa bukan Allah-lah yang menciptakan manusia, tetapi manusialah yang menciptakan Allah dengan pikiran mereka. Allah hanyalah objek dari proyeksi manusia. Hakikat Allah sebenarnya hanyalah hakikat manusia yang di proyeksikan kepada Allah.

Akan tetapi, mengapa manusia memproyeksikan hakikat dirinya sendiri terhadap sebuah objek imajiner buatan manusia? Pertanyaan ini dijawab oleh Feuerbach mengacu pada teori Hegel tentang bagaimana manusia menjadi dirinya sendiri. Manusia hanya bisa menjadi diri sendiri ketika ia

3 Feliks Erasmus Arga, Tuhan itu Tidak Ada: Seluk Beluk Mengenai Ateisme, Dibuuk sebagai tugas karya tulis di Seminari Mertoyudan, halaman 22-23. dapat diakses melalui https://docs.google.com/document/d/1BhO2o_caX-GdV4b0oEuQOm8mO_3BqTJmi/edit?usp=sharing&oid=101929549687533754181&rtfpof=true&sd=true

4 Franz Magnis-Suseno, Menalar Tuhan, Kanisius, Yogyakarta, 2006, halaman 65

5 Franz Magnis-Suseno, Menalar Tuhan, 65

6 Feliks Erasmus Arga, Tuhan itu Tidak Ada: Seluk Beluk Mengenai Ateisme, 24

7 Franz Magnis-Suseno, Menalar Tuhan, 65

berhasil membendakan apa yang ada dalam dirinya.⁸ Maksudnya, seorang manusia benar-benar menjadi manusia ketika berhasil merealisasikan apa yang ada di dalam dirinya seperti konsep pemikiran dan imajinasi.

Hal ini dapat dijelaskan melalui contoh seorang pelukis. Seorang pelukis hanya bisa mengetahui kalau ia adalah seorang pelukis ketika ia bisa merealisasikan konsep dan imajinasinya tentang lukisan apa yang ia ingin ciptakan. Setelah ia berhasil membuat lukisan yang sesuai dengan konsep dan imajinasinya, barulah si pelukis bisa mengenal dirinya. Apakah ia merupakan seorang pelukis realis, naturalis atau abstrak.

Dalam konteks Allah, manusia menemukan identitas dirinya sebagai manusia ketika berhasil memproyeksikan hakikat dirinya ke Allah. Allah hanyalah hasil proyeksi manusia agar manusia dapat menjadi semakin manusiawi dan mengenal dirinya sendiri⁹. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proyeksi merupakan hal yang positif bagi manusia.

Akan tetapi, menurut Feuerbach, manusia sudah terlalu berlebihan dalam melakukan hasil proyeksinya. Manusia, yang memproyeksikan dan merealisasikan hakikat dirinya kepada Allah, malah menjadi objek dari hasil proyeksi yang ia buat.¹⁰ Hal ini seperti seorang pelukis yang malah menyembah hasil lukisannya sebagai sebuah objek yang lebih tinggi daripada hakikat dirinya. Padahal lukisan tersebut hanya sebagian dirinya yang berhasil ia realisasikan.

Menurut Feuerbach, penyembahan hasil proyeksi inilah yang terjadi dalam agama. Feuerbach tidak menyangkal bahwa proyeksi memiliki sisi positif bagi manusia, yakni manusia dapat semakin mengenal dirinya sendiri. Akan tetapi, Feuerbach hendak mengkritik bahwa penyembahan yang keterlaluhan terhadap hasil proyeksi yang manusia ciptakan.

Feuerbach berpendapat bahwa penyembahan yang keterlaluhan kepada Allah membuat manusia malah tidak bisa mengaktualisasikan potensi-potensi dirinya. Melalui agama, manusia hanya meminta kesempurnaan kepada Allah secara pasif, sehingga dia tidak bisa mengaktualisasikan potensi-potensi yang ia miliki.¹¹

Melalui teori proyeksi ini, Feuerbach sebenarnya hendak mengkritik mengenai sikap manusia yang

terlalu menyembah Allah yang notabene adalah hasil proyeksi dirinya sendiri. Menyembah Allah sama seperti menyembah hasil ciptaan sendiri dan menggantungkan hidup padanya. Dengan demikian, Feuerbach berpendapat bahwa Allah tidak perlu disembah sedemikian rupa karena hanya merupakan hasil dari proyeksi diri manusia yang tidak nyata.

Hal inilah yang menjadi permasalahan yang akan dikritik oleh Franz Magnis. Apakah Allah itu hanyalah hasil dari proyeksi manusia atau manusia adalah hasil proyeksi dari Allah? Jika memang Allah bukanlah proyeksi dari manusia, bagaimana cara membuktikannya?

3. Pendapat Franz Magnis tentang Allah

3.1 Kritik Franz Magnis terhadap Teori Proyeksi Feuerbach

Magnis memberikan kritik kepada Feuerbach melalui bukunya yang berjudul *Menalar Tuhan*. Magnis mengkritik mengenai ketiadaan eksistensi Allah yang menjadi kesimpulan dari teori proyeksi Feuerbach. Apakah dari pendapat bahwa Allah hanyalah proyeksi manusia, hasil buatan pikiran manusia dapat menyimpulkan bahwa Allah itu tidak ada?

Menurut Magnis, jika memang Allah adalah hasil proyeksi hakikat manusia, maka manusia mengakui bahwa Allah memiliki hakikat-hakikat manusia. Akan tetapi ada satu hakikat Allah yang diakui manusia beragama, namun tidak ada dalam hakikat kemanusiaan. Hakikat itu bernama ketidak terbatasan.¹²

Dalam bahasa Indonesia, ketidak terbatasan ini terungkap dalam kata “maha” yang sering setiap kali menggambarkan Allah. Menurut Magnis, tidak ada manusia yang memiliki hakikat ketidak terbatasan.¹³ Oleh karena itu, tidak bisa dikatakan bahwa Allah yang tidak terbatas hanyalah proyeksi hakikat manusia yang terbatas.

Magnis berpendapat bahwa teori proyeksi Feuerbach tidak memiliki dasar yang kuat. Teori proyeksi ini seakan-akan tidak berkuat ketika dihadapkan kepada kepercayaan umum tentang ketidak terbatasan Allah. Teori ini tidak bisa menjelaskan mengapa pikiran manusia yang terbatas bisa menghasilkan konsep ketidak terbatasan dan pada akhirnya memproyeksikannya itu kepada Allah.

Mengenai agama sebagai sebuah tempat terjadinya proyeksi tersebut, Magnis mengatakan bahwa hal tersebut ada benarnya. Dogma-dogma agama

8 Ludwig Feuerbach, *The Essence of Christianity*, Harper & Brother Publisher, New York, 1957, halaman 4

9 Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 67

10 Ludwig Feuerbach, *The Essence of Christianity*, 29-30

11 Feliks Erasmus Arga, *Tuhan itu Tidak Ada: Seluk Beluk Mengenai Ateisme*, 26

12 Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 70

13 Idem, 71

yang dianut pada masa sekarang merupakan hasil interpretasi manusia terhadap “wahyu asli agama yang bersangkutan.”¹⁴ Interpretasi yang melahirkan dogma dibahasakan Magnis sebagai “proyeksi manusia”. Magnis mengatakan demikian:

Tidak ada ruginya kalau kita mengakui bahwa dalam agama-agama mudah ditemukan banyak unsur yang mencerminkan cita-cita, prasangka dan emosi manusia. Banyak hal dipercayai dan dilakukan atas nama agama yang sebenarnya tidak ditemukan dalam wahyu asli agama yang bersangkutan, melainkan merupakan interpretasi yang miring atau tambahan kontekstual kemudian. Banyak institusionalisasi dalam agama-agama berkembang kemudian hari. Semua unsur manusiawi itu memang proyeksi manusia. Jadi Feuerbach ada benarnya.¹⁵

Dalam hal ini, Magnis hendak mengatakan bahwa ada sebuah dinamika yang dialami oleh agama melalui unsur-unsur manusiawi. Banyak dogma agama dihasilkan melalui proyeksi kemanusiaan pada zamannya. Oleh karena itu, Magnis tidak mempermasalahkan pendapat Feuerbach mengenai agama yang menjadi lahan subur bagi proyeksi manusia terhadap Allah karena memang nyatanya demikian.

Meskipun demikian, Magnis mempertanyakan apakah agama tidak lebih daripada proyeksi? Menurut Magnis, pertanyaan mengenai keberadaan eksistensi Allah perlu dilontarkan untuk membuktikan apakah agama tidak lebih dari proyeksi atau tidak. Magnis berpendapat bahwa teori proyeksi Feuerbach tidak menyinggung eksistensi Allah.¹⁶ Oleh karena itu, selanjutnya akan dijelaskan usaha Magnis untuk membuktikan keberadaan eksistensi Allah.

3.2 Pembuktian Eksistensi Allah

Dalam bukunya *Menalar Tuhan*, Magnis tidak hanya menjelaskan berbagai macam teori yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh ateisme, tetapi juga mencoba untuk berargumen untuk membuktikan eksistensi Allah. Berdasarkan berbagai macam argumen yang dipaparkan Magnis, saya hanya akan membahas argumen keterarahan terciptanya alam semesta.¹⁷

Sebelum masuk ke dalam argumennya, Magnis berpendapat bahwa membuktikan eksistensi Allah bukanlah seperti membuktikan sesuatu secara alamiah. Maksudnya, eksistensi Allah tidak pernah

dapat dibuktikan sepenuhnya seperti halnya menemukan eksistensi makhluk hidup. Eksistensi Allah hanya bisa dibuktikan dengan mencari bukti-bukti yang memperkuat bahwa ada seorang pencipta dunia.

Salah satu bukti yang menguatkan eksistensi Allah adalah keterarahan terciptanya alam semesta. Magnis menyatakan bahwa alam semesta ini tercipta bukan karena suatu kebetulan, melainkan karena sebuah keterarahan.¹⁸ Keterarahan ini coba dibuktikan oleh Magnis dengan meneliti berapa persen probabilitas terciptanya sebuah alam semesta.

Seperti yang diketahui bahwa alam semesta tersusun dari berbagai macam unsur. Magnis mengutip Leahy yang mengatakan bahwa pembentukan DNA berasal dari berbagai macam molekul yang memiliki sekitar 10^{48} kemungkinan kombinasi molekul. Akan tetapi, hanya dua puluh yang menunjang kehidupan. Hebatnya, alam memilih yang kedua puluh konfigurasi ini daripada kemungkinan-kemungkinan lain.¹⁹ Ini berarti alam memilih 1 dari 5×10^{47} kemungkinan yang ada.

Ini baru probabilitas keterciptaan DNA. Bagaimana dengan probabilitas terciptanya bumi dengan segala kehidupan di dalamnya? Magnis mengutip dari John Leslie mengatakan bahwa ada $105.313.680$ kemungkinan kombinasi seluruh molekul pencipta bumi beserta kehidupan.²⁰ Dari sekian banyaknya kemungkinan kombinasi antar molekul pencipta bumi, hanya satu kombinasi yang dapat menciptakan kehidupan, dan alam memilih kemungkinan yang satu ini.

Selain itu, evolusi makhluk hidup juga terlihat tidak masuk akal jika disebut kebetulan. Magnis memberikan contoh munculnya protein yang menyebabkan kulit beberapa jenis katak beracun. Berdasarkan probabilitas yang ada, seharusnya protein tersebut tercipta sekali dalam 6×10^{24} tahun.²¹ Akan tetapi, jika dibandingkan dengan bumi yang berusia 4×10^{12} tahun, adalah tidak masuk akal jika kemunculan protein tersebut adalah kebetulan.

Melalui bukti-bukti ini, Magnis ingin mengatakan bahwa adalah tidak masuk akal bila dunia ini tercipta secara kebetulan. Kemungkinan bumi dan segala isinya tercipta sedemikian rupa sampai sekarang itu sangat kecil. Akan tetapi, alam sepertinya sengaja memilih yang nyatanya memberikan kehidupan

14 Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 69

15 Idem

16 Idem

17 Lihat Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, halaman 135-149

18 Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 136

19 Idem, 138

20 Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 142

21 Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 142

daripada memilih kemungkinan yang lain.

Agar semakin meyakinkan, Magnis memberikan contoh menggunakan dadu. Penciptaan alam semesta itu seperti seorang melemparkan dadu sebanyak 1000 kali dan selalu mendapatkan angka 6. Masuk akalkah bila itu disebut kebetulan dan tanpa rekayasa? Jika pun hal tersebut secara kebetulan berhasil, Magnis mengatakan bahwa hal tersebut hanya satu dari 6×10^{1000} .²² Coba bandingkan dengan kemungkinan bumi tercipta dari 105.313.680 kemungkinan dan hanya satu kemungkinan yang dapat menghasilkan kehidupan, dan hebatnya alam memilih yang satu tersebut.

Melalui contoh-contoh tersebut, Magnis ingin menyatakan bahwa bumi dan segala kehidupannya tidak mungkin tercipta secara kebetulan. Kemungkinan-kemungkinan diatas barulah kemungkinan terciptanya bumi dan segala isinya. Kemungkinan terciptanya alam semesta tentu saja akan jauh lebih besar daripada yang dipaparkan.

Magnis ingin mengatakan bahwa terciptanya alam semesta merupakan suatu keterarahan. Akan tetapi, Magnis juga tidak menyangkal bahwa masih ada kemungkinan alam semesta tercipta secara kebetulan. Magnis mengatakan bahwa penciptaan alam semesta memang tidak bisa dijelaskan sebagai “perkembangan kebetulan”, namun mengatakan “seratus persen bahwa keterarahan itu bukan perkembangan kebetulan” juga tidak dapat dibuktikan.²³

Pada akhirnya, Magnis mengatakan bahwa memang bukti keterarahan alam semesta ini bukanlah bukti yang tidak bisa dibantah. Masih ada kemungkinan bahwa keterciptaan tersebut memang benar-benar terjadi secara kebetulan. Akan tetapi bagi orang beriman, hal ini menjadi suatu bukti rasional yang dapat membantu mereka mempertanggungjawabkan imannya secara rasional. Kenyataan di alam semesta akan jauh lebih masuk akal seandainya ada Allah yang mengarahkan terciptanya alam semesta.²⁴

4. Tanggapan Kritis

Pertama-tama, saya akan menanggapi teori proyeksi yang diungkapkan oleh Feuerbach. Kemudian, saya akan menanggapi teori keterarahan alam semesta yang diungkapkan oleh Magnis. Terakhir, saya akan menyatakan kesimpulan dari hal-hal tersebut.

4.1 Tanggapan Kritis kepada Feuerbach

Menurut saya, seperti yang diutarakan Magnis, teori proyeksi yang diucapkan Feuerbach sebenarnya tidak dapat menyatakan secara pasti ketiadaan eksistensi Allah. Bukan berarti bahwa apa yang hanya ada di dalam pikiran manusia dapat disimpulkan tidak ada. Pembuktian ontologi Anselmus menjadi bukti bahwa tidak semua apa yang ada di pikiran manusia tidak dapat bereksistensi.

Anselmus menyatakan bahwa “Allah merupakan pengada yang tidak dapat dipikirkan oleh sesuatu yang lebih besar daripadanya.”²⁵ Berarti, Allah merupakan sesuatu yang paling besar yang dapat dipikirkan oleh manusia karena Allah tidak lagi dapat dipikirkan oleh sesuatu yang lebih besar daripada-Nya. Jika ada yang lebih besar daripada Allah, maka kesimpulan Anselmus terpatahkan. Akan tetapi, nyatanya tidak ada yang lebih besar daripada Allah. Dengan demikian, maka teori Anselmus masih masuk akal.

Anselmus melanjutkan bahwa “sesuatu yang tidak dapat dipikirkan oleh sesuatu yang lebih besar daripadanya tentu bereksistensi dalam kenyataan dan bukan dalam pikiran saja.”²⁶ Jika Allah lebih besar daripada yang memikirkan-Nya, yakni manusia, tentu saja Allah pasti eksis karena manusia yang nyatanya lebih kecil daripada-Nya eksis. Kesimpulannya adalah Allah pasti eksis walaupun manusia hanya bisa memikirkannya saja.

Dengan pemaparan teori ini, saya hendak mengatakan bahwa Feuerbach terlalu cepat mengambil keputusan bahwa Allah yang merupakan produk pikiran manusia itu tidak eksis. Oleh karena itu, kritik Feuerbach tentang tidak perlunya orang menyembah hasil proyeksi dirinya terpatahkan dengan sendirinya.

Lalu bagaimana dengan agama? Saya cukup setuju dengan kesimpulan yang diutarakan oleh Feuerbach bahwa proyeksi manusia kepada Allah terjadi dalam institusi bernama agama. Dalam hal ini, saya harus menekankan bahwa Allah memang bukan hasil proyeksi manusia, melainkan kegiatan memproyeksikan diri kepada Allah terealisasi melalui agama.

Kegiatan memproyeksikan diri tersebut tampak pada dogma-dogma yang muncul dan berkembang dalam agama-agama yang ada. Dogma-dogma tersebut adalah buatan manusia yang juga mengandung unsur-unsur manusiawi. Tidak jarang juga bahwa dogma-dogma tersebut digunakan untuk menjustifikasi

22 Idem, 145

23 Franz Magnis-Suseno, Menalar Tuhan, 146

24 Idem, 147

25 Franz Magnis-Suseno, Menalar Tuhan, 126

26 Franz Magnis-Suseno, Menalar Tuhan, 126

kepentingan sebuah kelompok dengan nama agama.

Di sinilah sebenarnya kritik Feuerbach mengenai bagi institusi agama. Saya melihat bahwa justifikasi inilah yang ingin dikritik oleh Feuerbach. Agama sebagai institusi tetap akan menjadi hasil dari proyeksi dari kemanusiaan yang memegang otoritas di dalamnya.

Walaupun demikian, saya berpendapat bahwa proyeksi kemanusiaan dalam agama dapat dikurangi. Caranya adalah bagaimana orang-orang beragama lebih fokus kepada kebaikan-kebaikan praktis yang universal daripada kepada hukum-hukum yang terpengaruh oleh kemanusiaan pada zamannya. Menurut saya, kebaikan universal 1000 tahun yang lalu tidak jauh berbeda daripada kebaikan universal sekarang. Akan tetapi, dogma-dogma agama 1000 yang lalu jauh berbeda daripada dogma-dogma agama masa kini.

4.2 Tanggapan Kritis kepada Magnis

Menurut saya, keterarahan yang dijelaskan oleh Magnis sangat masuk akal. Magnis pun juga tidak langsung serta-merta mengatakan bahwa 100% alam semesta ini terbentuk dari keterarahan. Ia masih memberikan ruang kebetulan dalam pendapatnya.

Menurut saya, sebenarnya hal tersebut sudah dapat memberikan tanda yang kuat tentang jejak-jejak keberadaan Allah. Bahkan, kalau penciptaan alam semesta hendak disebut sebagai sebuah kebetulan, siapakah yang menciptakan segala molekul pembentuk alam semesta? Jika molekul-molekul tersebut terbentuk secara kebetulan, siapa yang menyebabkan kebetulan tersebut.

Melalui keterarahan tersebut, saya melihat bahwa Magnis hendak mengungkapkan bagaimana cara orang beriman merasionalitaskan imannya. Saya sangat setuju dengan hal ini karena menurut saya tanpa rasio, iman tidak akan bisa berbuah dengan baik. Jika rasio mengatakan bahwa Allah itu benar-benar ada, penyerahan diri secara total kepada Allah yang menjadi inti iman akan terealisasi dengan sendirinya.

5. Kesimpulan

Pada akhirnya saya menyimpulkan bahwa eksistensi realitas tertinggi yang disebut Allah memang benar-benar ada. Bukan berarti bahwa Allah yang tidak bisa dilihat menjadi alasan ketiadaan Allah. Walaupun rasio manusia belum bisa (dan tidak akan pernah bisa) membuktikan keberadaan Allah secara 100%, rasio manusia dapat membuktikan tanda-tanda kuat adanya Allah. Seperti halnya yang dikatakan

Magnis dalam buku *Menalar Tuhan* (hlm.147) bahwa keberadaan alam semesta akan lebih masuk akal jika menyertakan Allah sebagai penciptanya.

Daftar Pustaka

- Arga, Feliks Erasmus. *Tuhan itu Tidak Ada: Seluk Beluk Mengenai Ateisme*. Dapat diakses melalui https://docs.google.com/document/d/1BhO2o_caXGdV4b0oEuQOm8mO_3BqTJmi/
- Feuerbach, Ludwig. *The Essence of Christianity*. Diterjemahkan dari Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Inggris oleh George Eliot. New York: Harper and Brothers Publishers, 1957.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2006.